

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan atau pada 1.000 hari pertama kehidupan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai (Kemenkes, 2022).

Stunting masih menjadi masalah serius yang di hadapi Indonesia. Berdasarkan data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022 menunjukkan hasil bahwa prevalensi stunting secara nasional adalah 21,6%, Yogyakarta adalah 16,4%, dan Kabupaten Sleman berada pada angka 15,0%. Angka ini masih berada diatas target RPJMN 2024, dimana target stunting ditahun 2024 adalah 14%. Data Stunting Puskesmas Ngaglik II tahun 2021 dan 2022 trend nya terjadi penurunan sebesar 1,66%.

Stunting menjadi permasalahan karena dampak yang akan ditimbulkannya. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Sedangkan, dalam jangka panjang stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual (Kemenkes, 2023).

Gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di

usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan resiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner dan stroke (Kemenkes, 2023).

Secara langsung, stunting disebabkan oleh asupan gizi dan status kesehatan yang meliputi ketahanan pangan (ketersediaan, keterjangkauan dan akses pangan bergizi), lingkungan sosial (norma, makanan bayi dan anak, hygiene, pendidikan, dan tempat kerja), lingkungan kesehatan (akses, pelayanan preventif dan kuratif), dan lingkungan pemukiman (air, sanitasi, kondisi bangunan) Sedangkan secara tidak langsung, masalah stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan (Kemenkes, 2023).

Salah satu upaya untuk pencegahan stunting adalah masyarakat paham terkait pengoptimalan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) akan berperan dalam meningkatkan beban masalah gizi ganda dan penyakit kronis di masa depan yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak mampu bersaing di masa depan (Firlianty, dkk, 2023). Pengoptimalan gizi pada 1000 HPK dapat dilakukan dengan pemenuhan pemberian makan bayi dan anak balita (PMBA) yakni pemberian ASI secara eksklusif selama usia 0-6 bulan, dan selanjutnya bayi akan mulai dikenalkan dengan makanan

pendamping ASI (MP-ASI) dengan tetap memberikan ASI lanjutan sampai dengan usia 2 tahun atau lebih (Arfan, dkk, 2023).

Kurangnya pemaksimalan 1000 HPK dan pengetahuan gizi timbul akibat kurangnya ilmu pengetahuan dan sikap mengenai gizi dan kesehatan oleh masyarakat khususnya sang ibu yang sebagai pengasuh atau tangan pertama yang mengasuh sang anak. Salah satu upaya pencegahan terjadinya masalah gizi adalah pemberian edukasi mengenai gizi. Edukasi kesehatan merupakan salah satu cara untuk menunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan masyarakat. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu (Firlianty, dkk, 2023).

Pemberian edukasi gizi pada masyarakat umum diupayakan menggunakan media yang menarik agar penyampaian materi dapat diterima baik oleh masyarakat awam (Firlianty, dkk, 2023). Media memiliki peran yang tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang. Penggunaan media digunakan agar lebih efektif dalam penyampaian informasi melalui pesan yang sesuai dan penyampaian melalui media yang baik seseorang akan lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan.

Media Buku saku dipilih sebagai media penyuluhan karena bentuk fisiknya menyerupai buku yang tipis dan lengkap informasinya, yang memudahkan media tersebut untuk dibawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, kejadian stunting masih menjadi permasalahan gizi yang masih menjadi isu kesehatan global dan menjadi prioritas permasalahan kesehatan yang harus di tangani. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pelatihan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) Menggunakan Buku Saku terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Ngaglik II Sleman"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas pelatihan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) menggunakan buku saku terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita stunting di wilayah Puskesmas Ngaglik II Sleman?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pelatihan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) menggunakan buku saku terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita stunting di wilayah Puskesmas Ngaglik II Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita tentang PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) sebelum diberi pelatihan menggunakan buku saku
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) sesudah diberi pelatihan menggunakan buku saku

- c. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita tentang PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) sebelum diberi pelatihan menggunakan leaflet
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) sesudah diberi pelatihan menggunakan leaflet
- e. Mengetahui efektivitas media buku saku dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak)
- f. Mengetahui efektivitas media buku saku dalam meningkatkan sikap ibu balita mengenai PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak)

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini, yaitu Gizi Masyarakat dengan melakukan pelatihan PMBA menggunakan media buku saku untuk melihat efektivitas buku saku tersebut terhadap pengetahuan dan sikap dalam penyiapan makanan ibu balita stunting di wilayah Puskesmas Ngaglik II.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian lain dengan topik yang sama ataupun berbeda.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan di bidang penelitian terutama mengenai tema pelatihan mengenai PMBA balita stunting.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan ajar atau media dalam pelatihan PMBA pada ibu balita stunting di wilayah Puskesmas Ngaglik II.

b. Bagi Ibu Balita stunting

Adanya media buku saku sebagai media informasi tentang PMBA.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Aisha (2022) dengan judul pengaruh konseling gizi dengan buku saku bisma (berat ideal sehat masyarakat) dan brosur terhadap pengetahuan dan sikap pola makan pada penyandang obesitas di posbindu wilayah kerja puskesmas Depok II dan III. Persamaan dengan penelitian adalah media yang digunakan yaitu buku saku. Perbedaannya intervensi yang dilakukan pada penelitian Aisha yaitu konseling pada penyandang obesitas, sedangkan penelitian ini intervensi yang dilakukan yaitu pendidikan dan pelatihan pada ibu balita stunting.
2. Penelitian Yanti (2021) dengan judul pengaruh kelas pmba (pemberian makan bayi dan anak) terhadap pengetahuan dan praktik pemberian makan anak di Desa Koto Tengah Kecamatan Air Hangat Barat Wilayah Kerja Puskesmas Semurup tahun 2020. Persamaan dengan penelitian adalah

tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh terhadap pengetahuan dan praktik pemberian makan anak. Perbedaannya, yaitu media yang digunakan dalam penelitian.

3. Penelitian Tresia (2020) dengan judul pengaruh intervensi pelatihan pmba terhadap status gizi balita usia 6-24 bulan dan tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Sungai Durian Kota Sawahlunto tahun 2019. Persamaan dengan penelitian ini adalah melakukan pelatihan pmba. Perbedaannya, yaitu variable terikat yang digunakan pada penelitian Tresia adalah status gizi balita, sedangkan pada penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku penyiapan makanan.
4. Penelitian Khairul Fadri (2017) dengan judul pengaruh pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak (pmba) terhadap keterampilan konseling dan motivasi bidan desa. Persamaan dengan penelitian ini adalah melakukan pelatihan pmba. Perbedaannya, yaitu variable terikat yang digunakan pada penelitian Tresia adalah keterampilan konseling dan motivasi bidan desa, sedangkan pada penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku penyiapan makanan ibu balita stunting.
5. Penelitian Choliyah (2020) dengan judul efektivitas edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu dan pola pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di kecamatan kapetakan Cirebon jawa barat. Persamaan dengan penelitian ini adalah topic yang diambil yaitu pemberian makan bayi dan anak. Perbedaannya intervensi yang dilakukan pada penelitian Choliyah menggunakan media booklet. Pada penelitian Choliyah (2020)

menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan booklet lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap dalam pemberian makan bayi dan anak dibandingkan hanya dengan diberikan booklet saja.